# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir, manusia sudahdisebut dengan makhluk sosial, di dalam kehidupannya manusia tidak dapat hidup dalam kesendirian. salah satu kodrat manusia adalah selalu ingin berhubungan dengan manusia lain yang tentunya dengan cara berkomunikasi.

Selain berkomunikasi dalam menjalani kehidupannya setiap individu tidak akan lepas dari perilaku, seperti yang dikatakan oleh Jalaludin Rakhmat(2001:35)

> "Perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan bertindak yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatannya. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya penyebab tingkah laku (stimulus), motivasi tingkah laku, dan tujuan tingkah laku. Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu komponen afektif, komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen afektif merupakan aspek emosional. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual, yang berkatian dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak."

Selain itu menurut Jalaludin Rakhmat (2008:32), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia di antaranya: Faktor personal meliputi : faktor biologis, sosiopsikologis, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, kemauan.

Faktor situasional meliputi: faktor ekologis, rancangan dan arsitektur, temporal, suasana perilaku, teknologi, faktor sosial, lingkungan psikososial, stimuli yang mendorong dan mempengaruhi perilaku.

Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.Fenomena juga bisa disebut hal yang luar biasa dalam kehidupan di duniadan dapat terjadi dengan tidak terduga dan tampak mustahil dalam pandangan manusia. Fenomena yang biasa di ketahui adalah fenomena alam dan fenomena sosial. Fenomena sosial dapat diartikan sebagai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosialnya. Salah satu fenomena sosial yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari adalah adanya masalah-masalah sosial yang timbul baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Pergantian tahun 2013 menuju 2014 remaja Indonesia kedatangan istilah baru. Setelah istilah “alay” dan “lebay” telah mulai surut kini istilah “cabe-cabean” yang mulai ramai diperbincangkan tidak hanya di kalangan ABG atau remaja tetapi juga di kalangan seluruh masyarakat. Istilah cabe-cabean ini sangat cepat dikenal oleh masyarakat luas karena dianggap mencerminkan perilaku sejumlah remaja zaman sekarang.

Alay atau "anak layangan" atau "anak lebay" adalah sebuah istilah yang menggambarkan suatu fenomena perilaku remaja di Indonesia yang menggambarkan anak-anak ABG atau remaja yang terlihat dengan dandanan yang berlebihan dan mencolok. Selain itu alay merujuk pada gaya yang dianggap

berlebihan dan selalu berusaha memaksa untuk menarik perhatian orang lain. Sedangkan “cabe-cabean” semula digambarkan untuk anak-anak ABG yang tergabung dalam kelompok balapan liar dan pemenang balapan bisa mengencani si gadis “cabe-cabean”, kini arti “cabe-cabean” sekarang sudah semakin meluas mencakup perilaku remaja perempuan yang masih duduk di bangku SMP ataupun SMA bisa saja dijadikan "mainan".

Banyak faktor yang menyebabkan fenomena “cabe-cabean” ini muncul. Setidaknya ada tiga faktor utama yang memiliki andil khusus yang menyebabkan perilaku remaja ini ada. Faktor yang pertama yaitu faktor media,faktor yang kedua adalah faktor keluarga, sedangkan faktor yang ketiga adalah faktor lingkungan. Lingkungan terdekat dari remaja adalah sekolah dan teman-teman bergaulnya sehari-hari dimana seorang anak lebih sering melakukan komunikasi dengan teman sepermainannya.

Fenomena “cabe-cabean” yang berkembang saat ini sudah banyak menyita perhatian masyarakat luas terutama masyarakat kota Bandung. Karena selain Jakarta, kota Bandung menjadi kota yang termasuk cepat atau *“uptodate”*dalam menanggapi maupun menerima hal-hal yang baru termasuk istilah dan fenomena “cabe-cabean” ini terutama bagi kalangan remaja. Remaja yang umumnya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) yang berusia 13-19 tahun. Pada usia-usia tersebut setiap manusia sedang mengalami masa-masa mencari jati diri yang jika tidak diarahkan maka hidupnya bisa-bisa terjerumus kedalam hal yang tidak baik.

Berikut adalah salah satu berita mengenai “cabe-cabean” yang peneliti dapatkan dari salah satu media *online* :

> “Cewek Cabe-cabean Sering Jadi Bahan Taruhan Balap
> Jakarta - Seorang ABG yang meminta dipanggil dengan inisial A bercerita, khusus di kawasan Jakarta Timur kerap berlangsung balapan liar di jalanan Kebon Nanas atau di Banjir Kanal Timur (BKT). Jalanan itu memang terkenal dengan trek lurus.
> Nah, A yang suka menonton balapan liar ini juga sering melihat ada cewek cabe-cabean yang jadi bahan taruhan. Sang pemenang bias berkencandengan ABG tersebut.
> "Biasanya suka jadi bahan taruhan kalau ada pembalap yang menangg itu," kata A saat berbincang dengan detik.com di sebuah minimarket cafe di Pondok Bambu, Jaktim, Rabu (13/13/2013).
> ABG yang duduk seorang diri mengenakan kaos ketat dan memakai celana jeans mini. Sambil meneguk minuman segar, dia cerita fenomena 'cabe-cabean' memang benar adanya.
> "Terima nggak terima, satusisi itu emang bener ada kok," terangnya.
> "Iya, itu mereka cewek-cewek gimana gitu, kalau dulu biasa dipanggil alay atau jablay sekarang disebut cabe-cabean," sambungnya.
> KPAI dan Komnas Perlindungan Anak sudah mencium adanya fenomena cabe-cabean ini. Mereka pun meminta pejabat berwenang dan para orang tua mulai berbenah. Bila didiamkan, fenomena ini bisa berbahaya.
> "Ituperilaku, suatu bentuk kefrustasian remaja perempuan. Saran saya kembali kefungsi keluarga, itu pembiaran keluarga," ujar ketua Komnas PA.M Ihsan dari KPA mengimbau agar pemberlakuan jam belajar bagi pelajar segera dilakukan untuk mencegah meluasnya fenomena ini.”[1]

Dari salah satu berita diatas kita dapat mengetahui bahwa fenomena “cabe-cabean” ini benar adanya. “Cabe-cabean” yang kini sedang menjamur dikalangan remaja tentunya menyita perhatian. Remaja yang seharusnya masih focus duduk dan belajar di bangku sekolah, kini tidak lagi seperti itu. Mereka memiliki kegiatanya itu menjadi gadis “cabe-cabean”.

[1] http://metro.news.viva.co.id/news/read/480197-cakrawala-antv--cabe-cabean-sang-bidadari-jalananSenin, 24/03/2014 19:00

Sebuah perilaku tentunya memiliki potensi untuk komunikasi. Perilaku komunikasi merupakan suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi ini dapat diamati melalui kebiasaan komunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan pula menjadikan kebiasaan pelakunya. Seperti halnya remaja "cabe-cabean" mereka tentunya memiliki perilaku komunikasi tersendiri dengan lingkungan pergaulannya yang tentunya menjadi identitas dari remaja "cabe-cabean" tersebut. Selain dengan lingkungan pergaulannya tentunya perilaku komunikasi remaja "cabe-cabean"pun secara tidak langsung bisa dilihat oleh lingkungan masyarakat sekitarnya.

Seperti yang lainnya gadis remaja "cabe-cabean" pun memiliki cara tersendiri dalam berperilaku. Bagaimana cara mereka berinteraksi dengan lingkungan didalam pergaulannya, maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar, cara berpakaian, cara berpenampilan serta aktivitas lain yang meliputi seluruh tata cara dan perilaku mereka yang berbeda dengan anak-anak remaja yang lain dan bagaimana ketika mereka berada diarena balapan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjadi menarik ketika kita mulai menyimak bagaimana perilaku komunikasi remaja "cabe-cabean" serta bagaimana proses komunikasi yang terjadi diantara mereka didalam lingkungan pergaulannya.

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Berdasarkan Buku Ilmu Komunikasi Teori & Praktik terdapat beberapa definisi komunikasi. Dengan

demikian komunikasi menurut Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid (1981:18) menyatakan :

> "Bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam"

Dan menurut Berelson dan Steiner (1964), komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui pengggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya. Perilaku komunikasi seorang remaja "cabe-cabaean" dapat dilihat ketika mereka berkomunikasi dengan lingkungan pergaulannya. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku remaja "cabe-cabean" pada umumnya dilatari oleh motif dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan bagian yang penting bagi kehidupan manusia karena kita sebagai manusia melakukan interaksi dengan manusia lain melalui komunikasi. Kita dapat melihat hal tersebut dari keseharian bagaimana orang berkomunikasi pada setiap harinya untuk bertukar informasi atau bahkan mencari informasi dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik. Seperti melalui bahasa verbal dan non verbal. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

Dalam komunikasi verbal bahasa mempunyai peranan. Seorang remaja “cabe-cabean” menggunakan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan dengan teman-teman sepergaulannya.

Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. (Hardjana, 2003 : 26)

Menurut Larry A Samovar, Richard E Porter dan Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, mengungkapkan komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut ini :

> “Komunikasi non verbal meliputi semua stimulus non verbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunanya dalam lingkungan dan yang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima” (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:294).

Definisi ini juga mencakup perilaku yang disengaja dan yang tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim komunikasi non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bisa bermakna bagi orang lain.

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.

2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)

Sedangkan dalam komunikasi nonverbal dapat dilihat dari ekspresi wajah, sentuhan, maupun gerakan-gerakan yang mereka gunakan didalam lingkungan pergaulan "cabe-cabean" tersebut.

Perilaku komunikasi seorang "cabe-cabean" juga dilatari oleh motif. Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan terdapat dalam pernyataan Schutz (dalam Kuswarno 2009). Menurut Schutz terdapat dua macam motif yaitu : *in order to motive* dan *because motive.*

Merujuk pada Kuswarno (2009:192), motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang berasal dari dalam diri seseorang baik yang disadari maupun yang tidak disadari unuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan salah satu aspek psikis yang paling berpengaruh dalam tingkah laku individu.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan penggunaan simbol-simbol yang dimaknai. Yang dimana, dalam kehidupan sosial ini manusia merepresentasikan apa yang mereka maksud melalui penggunaan simbol-simbol untuk melakukan suatu komunikasi dengan sesama individu dalam

suatu kelompok maupun individu yang lain. Pada dasarnya, interaksi simbolik merupakan pertukaran simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup. Mulyana (2010:68) menjelaskan bahwa esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Mead menjelaskan bahwa interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) nya sendiri, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhirnya untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Berdasarkan hal tersebut disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku komunikasi remaja "cabe-cabean" didalamlingkungan pergaulannya dengan meneliti bagaimana komunikasi verbal, komunikasi non verbal, dan motif yang melatari.

Melihat adanya remaja "cabe-cabean" ini adalah suatu fenomena dari kenakalan remaja yang sedang terjadi, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai **Perilaku Komunikasi "Cabe-cabean" Didalam Lingkungan Pergaulannya.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi "Cabe-cabean" DidalamLingkungan Pergaulannya adalah sebagai berikut :

### 1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana perilaku komunikasi "Cabe-cabean" dalam Lingkungan Pergaulannya?

### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berikut adalah rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana **komunikasi verbal** yang digunakan oleh "Cabe-cabean" dalam Lingkungan Pergaulannya?
2. Bagaimana **komunikasi non verbal** yang digunakan oleh "Cabe-cabean" dalam Lingkungan Pergaulannya?
3. Apa **motif yang melatari** Perilaku "Cabe-cabean" dalam Lingkungan Pergaulannya?

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai perilaku komunikasi "Cabe-cabean" dalam Lingkungan Pergaulannya adalah sebagai berikut :

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan serta tentang perilaku komunikasi remaja “cabe-cabean” Didalam Lingkungan Pergaulannya.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti merumuskan tujuan penelitian mengenai perilaku komunikasi “Cabe-cabean” Didalam lingkungan pergaulannyasebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **komunikasi verbal**yang digunakan oleh “Cabe-cabean” di dalam lingkungan pergaulannya.
2. Untuk mengetahui **komunikasi non verbal** yang digunakan oleh “Cabe-cabean” di dalam lingkungan pergaulannya.
3. Untuk mengetahui **motif** yang melatari perilaku “Cabe-cabean” di dalam lingkungan pergaulannya.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dari perilaku komunikasi “Cabe-cabean” Didalam Lingkungannya Di Kota Bandung yang telah peneliti rumuskan adalah sebagai berikut :

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi khususnya ilmu komunikasi yang berkaitan dengan perilaku komunikasi

terutama mengenai perilaku komunikasi “Cabe-cabean” Didalam Lingkungan Pergaulannya.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan memiliki kegunaan untuk segala pihak. Berikut adalah kegunaan praktis yang telah peneliti rumuskan :

**A. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konteks ilmu komunikasi dan pembelajaran mengenai perilaku komunikasi “Cabe-cabean” Didalam Lingkungannya.

**B. Bagi Universitas**

Hasil peneitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM khususnya bagi program studi ilmu komunikasi sebagai *literature* bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

**C. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai perilaku komunikasi “cabe-cabean” dalam berinteraksi dengan lingkungan pergaulannya.